

## Tantangan Guru Dalam Pengenalan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Dini Pasca Pandemi Covid-19

### Teacher'S Challenge on The Development of Children'S Moral Religious Values in Post Covid-19 Pandemic

Asdi Wirman<sup>1</sup> Indana Elkhaira<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak USia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, [asdiwirman@fis.unp.ac.id](mailto:asdiwirman@fis.unp.ac.id),

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak USia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, [indanaelkhaira@gmail.com](mailto:indanaelkhaira@gmail.com)

#### ABSTRAK

Sudah lebih dari tiga tahun pandemi COVID-19 melanda dunia dan khususnya Indonesia yang berdampak pada pendidikan anak usia dini. Orang tua dominan merasa lebih aman dan nyaman ketika anaknya hanya di rumah. Hal ini berdampak pada berkurangnya jumlah anak yang dididik di playgroup dan taman kanak-kanak. Melalui survei pembelajaran yang dilakukan pada tahun ajaran 2022, ditemukan bahwa para guru mendapatkan berbagai permasalahan. Diantara permasalahan yang terjadi adalah masih tingginya gap antara anak yang sudah masuk playgroup dan TK persiapan dengan yang belum, kurangnya anak yang bisa mengenal dasar-dasar keimanan. Selain itu, kebiasaan berbicara santun, interaksi sosial, dan pengendalian emosi anak cenderung sulit dikendalikan. Semua itu menjadi tantangan bagi guru dalam mendidik anak pasca pandemi covid 19. Kajian penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*. Sumber data didasarkan pada sumber primer dan sumber sekunder. Data primer bersumber dari buku/ artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder bersumber dari buku/ artikel yang berperan sebagai pendukung buku/ artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/ artikel primer. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni editing berupa pemeriksaan kembali data yang diperoleh. Setelah menganalisis fenomena yang terjadi berdasarkan tanggapan responden, beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran pasca covid-19 antara lain pembelajaran yang perlu dilaksanakan berbasis teknologi komputer, menggunakan media audio visual, pembelajaran kolaboratif sebagai serta berbagai media dan kegiatan untuk menghilangkan kebosanan anak. Selain itu, diperlukan beberapa pendekatan yaitu menghadirkan pengenalan, pembiasaan terus menerus, penjelasan yang menyenangkan, variasi setting lingkungan, peluang kerjasama dan kerjasama dengan teman, peluang bersosialisasi lebih intensif, dan reward serta punishment yang mendidik.

**Kata Kunci:** *Tantangan guru, perkembangan nilai agama dan moral anak, pasca pandemi covid-19*

#### ABSTRACT

For more than three years the COVID-19 pandemic has hit the world and especially in Indonesia has had an impact on early childhood education. Dominant parents feel more secure and comfortable when their child is only at home. This has resulted in a decrease in the number of children being educated in playgroups and kindergartens. Only a small proportion of parents still send their children to early childhood education institutions or PAUD, although they are then educated through home visiting and learning from home and online learning but in general it is not optimal. After surveying learning in the 2022 school year, the teachers found various problems. Among the problems that occur are the high gap between children who have entered the playgroup and preparatory kindergarten and those who have not, the lack of children who can recognize the basics of belief. In addition, the habit of speaking politely, social interaction, and controlling children's emotions tend to be difficult to control. All of this is a challenge for

teachers in educating children after the covid-19 pandemic. After analyzing the phenomena that occur based on the responses of the respondents, several things need to be developed in post-

covid-19 learning, including learning that needs to be carried out based on computer technology, using media audio-visual, collaborative learning as well as a variety of media and activities to eliminate child boredom. In addition, there are several approaches needed, namely presenting an identifier, continuous habituation, pleasant explanations, variations in environmental settings, opportunities for collaboration and cooperation with friends, opportunities to socialize more intensively, and educational rewards and punishments.

**Keywords** : *Teacher's challenge, the development of children's moral religious values, post the covid-19 pandemic*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia bahkan negara-negara di dunia dikejutkan dengan adanya virus yang meresahkan yaitu virus *covid-19*. Virus ini semakin lama bertambah menyebar ke berbagai kota di Indonesia khususnya. Virus *covid-19* dapat menular melalui kontak langsung dengan seseorang yang terpapar perantaraan hembusan nafas, bersin, batuk dan bersentuhan atau menyentuh benda yang sudah terlebih dahulu disentuh oleh yang terpapar. Data kasus positif sebanyak 180.646 jiwa tahun 2020 namun pada tahun 2022 menjadi 6,32 juta (Philips and Wicaksono, 2020). Selanjutnya pemerintah Indonesia menghimbau masyarakat untuk menerapkan *social distancing* dan *physical distancing*.

Berbagai upaya dilakukan pemerintah untuk mengantisipasi *covid-19* dan upaya penurunan jumlah yang terpapar seperti: (1) Isolasi diri bagi warganya yang diduga terjangkit covid-19, (2) *Physical distancing* yang artinya menjaga jarak antar seseorang, (3) Membatasi perjalanan nasional atau internasional, (4) Larangan untuk berkumpul atau berkerumun, (5) penutupan toko – toko, restoran, ruang publik, hingga sekolah (Sitorus dan Hidayat, 2020). Pandemi *covid-19* berdampak pada bidang pendidikan yaitu pembelajaran tidak diperbolehkan tatap muka di sekolah melainkan dilakukan di rumah, sehingga pembelajaran dilakukan melalui daring atau pembelajaran online dari rumah menggunakan teknologi. Pembelajaran daring yaitu penyelenggaraan kelas pembelajaran dalam jaringan untuk menjangkau kelompok target yang massif dan luas, sehingga pembelajaran daring dapat diselenggarakan dimana saja serta diikuti secara gratis maupun berbayar (Suhendro, 2020).

Belajar dari rumah dan di rumah adalah program yang memindahkan proses pembelajaran dari PAUD ke rumah. Berdasarkan instruksi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah untuk mengatur pembelajaran online memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa tanpa dibebani tuntutan untuk mencapai semua persyaratan

kurikulum. Efeknya pembelajaran dilakukan serba minimalis dan hal ini adalah salah satu dampak dari *covid-19* (Andreas Putra et al., 2020). Puncaknya pada tahun 2021 semua proses pembelajaran daring dilakukan seluruh jenjang pendidikan dari mulai siswa PAUD sampai dengan Mahasiswa. Dengan adanya kebijakan pemerintah untuk belajar secara online atau daring, maka anak-anak ditaman kanak-kanak melakukan pembelajaran di rumah bersama ibu atau anggota keluarga yang lain, sehingga anak-anak tidak dapat bertemu dengan teman sekelasnya yang hampir setiap hari bertemu untuk berinteraksi, bersosialisasi, berkompetisi satu dengan yang lainnya (Munastiwi & Rahmatullah, 2021). Selain itu lingkup perkembangan anak tidak mampu dimaksimalkan pengembangannya baik nilai agama moral, kognitif, bahasa, seni, fisik motorik dan sosial emosional anak.

Keterbatasan anak pada saat *covid-19* sehingga mereka tidak bisa menempuh Pendidikan di Taman Penitipan Anak/TPA, Kelompok Bermain/KB dan juga persiapan memasuki Taman Kanak-kanak/ TK A. Namun, pada saat covid telah berlalu dan diberlakukan new normal bahkan kehidupan normal anak-anak kemudian memasuki lembaga PAUD, hal ini tentu saja menjadikan sebagian mereka shock dan gagap karena memasuki suasana baru. Orang tua yang memfasilitasi di rumah tidak mampu mendampingi anak secara maksimal begitu pula kolaborasi guru dengan mereka juga sangat terbatas. Selanjutnya setelah anak masuk ke PAUD tentu ada berbagai hal baru yang muncul yang diakibatkan berbagai pembatasan yang terjadi akibat *covid-19*. Selanjutnya setelah anak masuk ke PAUD tentu ada berbagai hal baru yang muncul yang diakibatkan berbagai pembatasan yang terjadi akibat *covid-19*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memaparkan fenomena – fenomena dalam pengenalan nilai agama dan moral pada masa *covid 19*. Penelitian Nurhayati et al., (2022), mengungkapkan bahwa anak sangat memerlukan pengenalan nilai agama dan moral melihat perilaku anak yang masih jauh dari nilai agama dan moral seperti sering mengganggu teman, tidak mengucapkan salam, dan tidak membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Andartiani & Sumarni (2020) menemukan bahwa orang tua mengalami kewalahan dalam menjelaskan dan membimbing anaknya dirumah.

Dampak dalam pengembangan anak pada dasarnya sangat dirasakan dalam menstimulasi perkembangan nilai agama moral anak. Sebab dalam pengembangan nilai agama moral seperti yang dikemukakan oleh Ulwan diperlukan keteladanan, pembiasaan, dan hal lain yang sangat besar kontribusinya (Mufarroha & Hakim, 2020). Tuntutan semua ini akan menjadi sebuah tantangan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Bagaimana kondisi yang terjadi pada saat covid lalu apa saja dampak pada diri anak hal ini banyak di teliti, sehingga ketika ditanya bagaimana tantangan pada saat kehidupan menjadi normal lagi setelah dua tahun berbeda yang dialami anak, apalagi anak tidak begitu cepat beradaptasi seperti orang dewasa. Bahkan orang dewasa saja banyak juga yang shock. Berdasarkan analisis tersebut maka dilakukan pengkajian tentang bagaimana tantangan pengembangan nilai agama moral anak usia dini pasca *covid-19*.

## **METODE**

Kajian ini menggunakan metode *library research*. Metode ini dipilih karena banyaknya referensi yang membahas tentang situasi pembelajaran anak saat pandemik *covid-19* sehingga proses pengambilan data dapat lebih leluasa dengan metode kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan, untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan dapat sekaligus memanfaatkan sumber kepustakaan untuk sumber data penelitiannya, tanpa melakukan penelitian lapangan.

Sumber data bersifat kepustakaan atau berasal dari berbagai literatur, di antaranya buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Data primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian, yaitu: buku/ artikel yang menjadi objek dalam penelitian ini. Data sekunder merupakan sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok, yaitu: buku/ artikel berperan sebagai pendukung buku/ artikel primer untuk menguatkan konsep yang ada di dalam buku/ artikel primer. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yakni editing berupa pemeriksaan kembali data yang diperoleh.

## **HASIL PENELITIAN**

Pada masa pandemi *covid-19* pengembangan nilai agama moral anak usia dini dilakukan dengan kegiatan yang serba minim. Perbedaannya sangat kontras dibandingkan dengan sebelum pandemic (Daratista & Yusuf, 2021). Apabila sebelum pandemic orang tua cenderung lebih berharap kepada guru di sekolah untuk menstimulasi anak mereka maka hal ini bertolak belakang dengan saat pandemi. Orang tua memiliki waktu lebih lama dan peran yang lebih strategis untuk memfasilitasi anak. Peran orang tua tidak hanya dalam menemani anak belajar, akan tetapi juga berperan dalam memperhatikan, mendidik, bahkan menjadi teman bermain anak (Aziza & Yunus, 2020). Dampaknya tuntutan pemahaman materi, variasi metode dan pendekatan serta penggunaan media inovatif tertumpang pada orang tua (Munastiwi & Rahmatullah, 2021) (Daratista & Yusuf, 2021). Hal ini sebetulnya sangat ideal karena memang orang tua itu adalah pendidik pertama dan utama.

Fenomena pengembangan nilai agama moral anak usia dini selama pandemi menunjukkan ke arah penurunan. Tuntutan kepada guru untuk menggunakan media teknologi informasi belum dapat tersahuti dengan baik. Kondisi pandemi ini memberikan tuntutan kepada guru untuk memiliki kompetensi literasi digital yang mumpuni demi mendukung kegiatan pembelajaran anak (Hardiyanti & Alwi, 2022). Pembelajaran cenderung dilakukan dengan menggunakan *Google class room*, *Whatsapp group*, *youtube*, *google meet* dan *zoom meeting* (Natari & Suryana, 2022). Selain itu metode yang sering dipakai *story telling* atau bercerita dan pembiasaan. Keterbatasan guru dan orang tua untuk berkolaborasi menimbulkan dampak pada perilaku anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permasalahan sosial emosional anak seperti anak kurang bersikap kooperatif, kurangnya sikap toleransi, kurangnya bersosialisasi dengan teman dan terkadang merasa bosan dan sedih (Kusuma dan Sutapa, 2020) serta berbagai kelemahan pada aspek agama dan moral seperti anak minim pembiasaan, sikap-sikap

agama dan perilaku beragama banyak yang belum dijelaskan (Munastiwi & Rahmatullah, 2021) (Natari & Suryana, 2022).

Adanya dampak negatif yang terhubung dengan orang tua dan guru bukan berarti tidak ada hal yang positif. Di antara dampak positif pandemik covid menjadikan orang tua melek teknologi walaupun masih terbatas, munculnya kesadaran tentang betapa berat tugas guru serta upaya orang tua untuk menguasai materi yang perlu dipelajari anak (Zakariyah & Hamid, 2020). Namun tidak dapat ditolak bahwa dampak negatif lebih banyak seperti yang dikemukakan juga oleh Supriyanto bahwa masalah kognitif (penguasaan materi pengenalan), sosial (interaksi dengan teman sebaya) dan budaya anak (kebiasaan yang terbangun karena ada perilaku berkelanjutan) tergeruskan oleh pandemi covid ini (Supriyanto, 2018). Wiresti (2020) juga menambahkan bahwa dampak negatif covid berpengaruh terhadap kesehatan (kekurangan gizi) dan psikologis (emosi yang tidak stabil) anak.

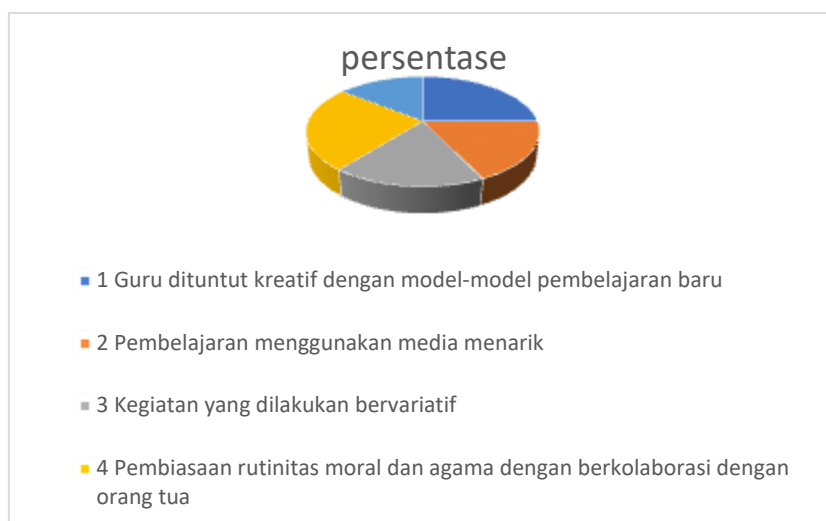
Pembatasan sosial dan mobilitas karena ada wabah covid berimbas kepada minimnya orang tua memasukkan anak mereka pada Lembaga Pendidikan nonformal seperti kelompok bermain dan kelas persiapan Taman kanak-kanak atau TK A serta Satuan Pendidikan sejenis atau SPS. Selain itu muncul kejahatan hacker mengganggu aplikasi pembelajaran daring, tatap muka online namun tidak efektif, para guru cenderung hanya mengirim tugas dengan fasilitas yang ada karena keterbatasan aplikasi serta kolaborasi guru dan orang tua tidak optimal (Zakariyah & Hamid, 2020). Semua yang terjadi pada masa pandemi berimbas pada saat pasca pandemic terutama membangun kebiasaan baru setelah anak dibatasi mobilitas dan punya pengalihan kegiatan berbasis digital. Kebiasaan mereka dengan gadget cenderung menjadikan mereka mudah bosan dan cepat lelah dengan kegiatan yang bersifat fisik (Wirman & Elkhaira, 2022).

Dua tahun dengan kebiasaan baru beradaptasi dengan virus dilanjutkan dengan kehidupan new normal menimbulkan suatu tantangan baru dalam pengembangan nilai agama moral anak usia dini. Di antara tantangan dalam pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dapat dibagi menjadi dua sisi besar yaitu; dari sisi anak: 1) anak dekat dengan gadget, televisi dan IT lainnya sehingga sebagian anak susah dipisahkan dan ketergantungan, 2) anak

malas berinteraksi dengan temannya, 3) anak mengalami masalah dengan struktur bahasa yang terkadang menjadikan mereka emosional, 4) mayoritas kebiasaan anak belum terbangun dari rumah untuk pembiasaan moral agama. Adapun dari sisi guru antara lain; 1) guru dituntut kreatif dengan model-model pembelajaran baru, 2) menggunakan media menarik, 3) kegiatan yang dilakukan variatif, 4) membiasakan rutinitas moral dan agama dengan berkolaborasi dengan orang tua, 5) pemberian reward dan punishment adukatif kepada anak untuk meneguhkan sikap positif dan menarik diri dari kebiasaan negatif.



Gambar 1. Tantangan dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini



Gambar 2. Tantangan Guru dalam Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini



Selain dua sisi di atas faktor lain yang merupakan tantangan dalam mengembangkan nilai agama moral anak usia dini pasca pandemic adalah ketersediaan sarana-prasarana permainan outdoor, kolaborasi orang tua dan guru yang terprogram serta fasilitas pengembangan minat anak. Semua tantangan ini dan juga yang disebutkan di atas menuntut guru lebih kompeten dalam memahami karaktersistik perubahan kecenderungan anak untuk dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif.

## **PEMBAHASAN**

### ***Tantangan dari sisi anak***

Persepsi orang tua secara umum tentang kedekatan anak dengan gadget, televisi dan IT lainnya masih banyak yang dominan untuk hal yang negatif. Orang tua belum mampu membatasi anak dalam menggunakan gadget. Rata-rata anak menggunakan gadget 4 jam dalam sehari (Salis Hijriyani & Astuti, 2020). Dalam hal ini diperlukan pendampingan dialogis kepada anak sehingga gadget menjadi penyelesai masalah seperti untuk mengerjakan tugas dan menjadi pemotivasi bagi mereka.

Tantangan selanjutnya yaitu banyaknya anak yang malas berinteraksi dengan temannya, senang menyendiri dan asyik dengan kegiatan individu (Kusuma dan Sutapa, 2020). Pada hal aspek sosial adalah salah satu kompetensi yang perlu dikembangkan pada diri anak (Mufarroha & Hakim, 2020) (Rahman, 2018). Selanjutnya banyak anak yang mengalami masalah dengan struktur bahasa bahkan terkadang menjadikan mereka emosional. Hal tersebut disebabkan oleh interaksi anak yang terbatas sehingga kemampuan berbahasa bermasalah dan juga kemampuan menerima perbedaan atau keanekaragaman menjadikan anak mudah emosi (Kusuma dan Sutapa, 2020).

Selain aspek-aspek yang disebut di atas tantangan lain dari anak adalah belum terbangun dari rumah untuk pembiasaan moral agama mereka. Keterbatasan kemampuan orang tua, minimnya sarana-prasarana serta kondisi lingkungan rumah tangga yang tidak mendukung menjadikan anak belum memiliki kebiasaan yang mendukung untuk terbangunnya nilai agama dan moral anak. Pemberian contoh dan teladan, mendesain kebiasaan di lingkungan,

pengawasan adalah faktor penting dalam mengatasi sikap anak yang belum memiliki kebiasaan agama dan moral (Mufarroha & Hakim, 2020).

### ***Tantangan dari sisi guru***

Menstimulasi anak usia dini dan memotivasi mereka menuntut guru untuk kreatif dan menggunakan berbagai model pembelajaran. Tantangan ini manantang guru untuk tidak mudah mapan dan selalu mengupgrade dan meningkatkan kapasitas dirinya. Guru seperti yang dijelaskan tersebut baru dapat dikatakan professional 19 (Andreas Putra et al., 2020). Penggunaan media yang menarik baik dalam pembelajaran online atau tatap muka langsung merupakan hal mesti dalam pendidikan anak usia dini (Suhendro, 2020). Media ini fungsinya bukan hanya sebagai perantara penyampaian pesan saja tetapi juga untuk membangun persepsi dan sekaligus budaya pembelajaran bagi anak usia dini (Lascarides & Hinitz, 2013). Sebab, bagi anak usia dini semua pengalaman termasuk yang dilihat akan menjadi sumber peniruan bagi mereka dalam kehidupan realnya.

Tantangan selanjutnya yaitu perlunya guru melakukan kegiatan pembelajaran yang variatif. Pendapat Ulwan dan Kohlberg yang dikutip oleh Mufarroha menjelaskan bahwa aktivitas anak dan lingkungan akan membentuk kecerdasan sosial dan pendidik serta orang tua adalah penentunya (Mufarroha & Hakim, 2020). Tantangan selanjutnya yaitu membiasakan anak dengan rutinitas moral dan agama dengan berkolaborasi antara guru dan orang tua. Kegiatan yang terencana di PAUD dan dilanjutkan di rumah akan berkontribusi pada stimulasi berkesinambungan (Zalmi & Hazizah, 2019). Selanjutnya pemberian pemberian reward dan punishmen adukatif kepada anak untuk meneguhkan sikap positif dan supaya mereka menarik diri dari kebiasaan negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa disiplin dan motivasi anak usia dini meningkat dengan adanya reward dan punishment adukatif (Verawaty dan Izzati, 2020).

## **SIMPULAN**

Setelah dilakukan analisis tentang tantangan pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini paska covid dapat disimpulkan bahwa perlu dilakukan pembelajaran berbasis

teknologi komputer, menggunakan media audio visual, pembelajaran kolaboratif berbagai media dan kegiatan untuk menghilangkan kebosanan anak. Selain itu diperlukan beberapa pendekatan yaitu menghadirkan sosok yang ditauladani, pembiasaan terus-menerus, penjelasan yang menyenangkan, variasi setting lingkungan, lebih leluasa anak kerjasama dengan teman, kesempatan bersosialisasi lebih intensif, dan pemberian reward serta hukuman yang mendidik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Andartiani, K., & Sumarni, W. (2020). Perkembangan Agama Dan Moral Siswa Kelas 2 Sekolah Dasar Selama Masa Pandemi Covid-19. *Seminar Nasional Pascasarjana*, 2686 6404, 4.
- Andreas Putra, A. T., Sufiani, & Jahada. (2020). Transformasi Nilai Pendidikan Islam Anak di PAUD Sultan Qaimuddin Kendari Pada Masa Pandemic Covid 19. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 79–90. <https://doi.org/10.37985/murhum.v1i1.8>
- Aziza, F. N., & Yunus, M. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Pada Masa Study From Home Selama Pandemi Covid 19. *Konferensi Nasional Pendidikan*, 112–114.
- Daratista, I., & Yusuf, M. (2021). Moral Education in Early Childhood in the Era of the Covid-19 Pandemic. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(1), 51–60.
- Hardiyanti, W. E., & Alwi, N. M. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Digital Guru PAUD pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3759–3770. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1657>
- Kusuma, W. S., & Sutapa, P. (2020). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Emosional Anak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1635–1643. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.940>
- Lascarides, V. C., & Hinitz, B. F. (2013). *History of early childhood education (Vol. 982)*. New York Routledge.
- Mufarroha, A., & Hakim, A. (2020). Perkembangan Moral Kohlberg dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Jurnal Hukum Syariah Dan Hukum Islam*, 02(01), 5.
- Munastiwi, E., & Rahmatullah, B. (2021). The Impact of Islamic Religious Education on the Development of Early Childhood Religious and Moral Values During the COVID-19 Pandemic in Indonesia and Malaysia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 49–66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.49-66>

- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan Nilai-Nilai Agama dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659–3668. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>
- Nurhayati, N., Suwika, I. P., & Saphira, D. (2022). Pengaruh Permainan Plastisin Terhadap Pengenalan Nilai Agama Anak Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4255–4265. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2544>
- Rahman, A. A. (2018). *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Depok: Rajawali.
- Salis Hijriyani, Y., & Astuti, R. (2020). Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini Pada Era Revolusi Industri 4.0. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 16–28. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i2.1324>
- Sitorus, S. H., & Hidayat, R. (2020). Berdaya di Era Pandemi: Peran Corporate Social Responsibility dalam Penanggulangan COVID-19. *Journal of Social Development Studies*, 1(2), 37–48. <https://doi.org/10.22146/jsds.473>
- Suhendro, E. (2020). Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Golden Age, Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(3), 133–140. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.14>
- Supriyanto, Y. (2018). Kecemasan virus corona meningkatkan belanja online. [https://Lifestyle.Bisnis.Com/Read/2020\\_0331/220/1220509/Kecemasan-Viruscorona-Meningkatkan-Belanjaonline](https://Lifestyle.Bisnis.Com/Read/2020_0331/220/1220509/Kecemasan-Viruscorona-Meningkatkan-Belanjaonline). [https://lifestyle.bisnis.com/read/2020\\_0331/220/1220509/kecemasan-viruscorona-meningkatkan-belanjaonline](https://lifestyle.bisnis.com/read/2020_0331/220/1220509/kecemasan-viruscorona-meningkatkan-belanjaonline)
- Verawaty, & Izzati. (2020). Hubungan Pemberian Reward terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1278–1287. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/594>
- Wiresti, R. D. (2020). Analisis Dampak Work From Home pada Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 641. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.563>
- Wirman, A., & Elkhaira, I. (2022). The Challenges of Parents to Stimulate Child Ethical Communication in Early Childhood. *Proceedings of the 6th International Conference of Early Childhood Education (ICECE-6 2021)*, 668, 104–106. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.022>
- Zakariyah, A., & Hamid, A. (2020). Kolaborasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Online di Rumah. *Intizar*, 26(1), 17–26. <https://doi.org/10.19109/intizar.v26i1.5892>

Zalmi, R. Y., & Hazizah, N. (2019). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak. *OSF Reprints*, 1–10.